

Masjid Jami' Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jama'ah Tabligh dari Seluruh Dunia

Muhammad Adlin Sila

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI,
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta

silaadlin2000@gmail.com

Diterima Redaksi 14 Oktober, diseleksi 19 Oktober, dan direvisi 01 November 2016

Abstract

This paper examines the role of foreign proselytizers in the development of religious life in Indonesia by investigating foreign attendances in Masjid Kebon Jeruk, Taman Sari, West Jakarta. The mosque has been long popular for its function as a headquarter for the followers of a transnational Islamic movement, Jama'ah Tabligh, from all over Indonesia since long time ago. But little study has undergone to explore the role of this mosque as a host institute for foreign proselytizers from different countries especially from India, Pakistan and Bangladesh or abbreviated as IPB. In addition, the mosque also hosts those who come from other countries such as Africa, Europe, America and Australia. I met a few of them who just dropped by for a couple of days and joint the group from Indonesia to do dakwah or khuruj on foot to all parts of Indonesia. The research findings show that the role of Masjid Kebon Jeruk is twofold: the first is to function as headquarter for members of Jama'ah Tabligh in Indonesia, and second, to function as host institute for foreign followers of Jama'ah Tabligh from all over the world.

Keywords: Foreign Proselytizers, Kebon Jeruk, Tablighis, Islam.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peranan rohaniwan asing pada perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia dengan mengambil kasus Jama'ah Asing di Masjid Jami Kebon Jeruk Taman Sari, Jakarta Barat. Sudah sejak lama diketahui bahwa masjid ini menjadi 'Markas' bagi pengikut gerakan keagamaan Jama'ah Tabligh dari seluruh Indonesia. Tapi sangat jarang ada studi yang membahas tentang keberadaan masjid ini sebagai lembaga pejamin bagi pengikut gerakan ini dari berbagai negara, terutama dari India, Pakistan dan Bangladesh atau disingkat IPB. Selain dari ketiga negara langganan Jama'ah Tabligh tersebut, masjid ini juga menerima anggota Jama'ah Tabligh dari Asia Selatan, Afrika, Eropa, Amerika Serikat dan Australia. Penulis bertemu beberapa dari mereka meskipun sangat singkat waktunya karena mereka biasanya langsung bergabung dengan anggota Jama'ah Tabligh lain untuk melakukan dakwah 'jalan kaki' (khuruj) ke berbagai daerah di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami Kebon Jeruk memiliki fungsi ganda, yaitu: fungsi pertama sebagai markas tabligh anggota Jama'ah Tabligh Indonesia dan sebagai lembaga penjamin bagi pengikut Jama'ah Tabligh dari berbagai negara.

Kata kunci: Rohaniwan Asing, Kebon Jeruk, Jama'ah Tabligh, Islam

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang peranan Masjid Kebon Jeruk, sebuah masjid yang terletak di Jalan Kebon Jeruk, Taman Sari, Jakarta Barat, sebagai lembaga penjamin bagi anggota Jama'ah Tabligh, baik yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara. Masjid ini sudah lazim dikenal sebagai pusat layanan tabligh (dakwah) bagi seluruh anggota Jama'ah Tabligh dari seluruh Indonesia. Saya sebut ini sebagai fungsi yang pertama. Yang masih jarang ditulis oleh sarjana lain adalah Masjid Kebon Jeruk ini menjadi lembaga penjamin bagi anggota Jama'ah Tabligh yang berasal dari luar negeri. Layaknya sebagai lembaga keagamaan lainnya, Masjid Kebon Jeruk melalui divisi luar negerinya, membantu urusan administrasi anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri sebagai Warga Negara Asing (WNA) bidang agama terkait pemberian rekomendasi izin tinggal sementara atau KITAS (Kartu Izin Menetap Sementara). Pemberian surat ini sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) 554 Tahun 2003 dari Kementerian Agama. Ketika penelitian ini dilakukan, Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta mencatat sekitar 437 WNA yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Indonesia sepanjang tahun 2016. Terkhusus Jama'ah Tabligh, pada bulan Maret dan April 2016, terdapat sekitar 8 orang yang tiba dari Pakistan, 7 orang dari Singapura, 1 orang Yordania, dan 5 orang dari Bangladesh. Ada juga 1 orang dari Amerika Serikat dan 1 dari Australia, tapi dua yang terakhir ini sudah menetap lama di Indonesia karena menikah dengan perempuan setempat.

Pada setiap Kamis malam dan berakhir Sabtu, masjid ini dipenuhi sekitar 1.500 jama'ah dari berbagai daerah di Jakarta dan luar Jakarta. Setiap bulan, pengikut Jama'ah Tabligh dari berbagai provinsi secara bergiliran memberikan pelayanan di masjid ini. Jadwal dibuat

oleh pengurus DKM Masjid Kebon Jeruk agar tertib dan semua daerah memperoleh giliran. Saat penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2016, anggota Jama'ah Tabligh dari Medan dan Aceh yang berjumlah 150 orang yang disertai tanggungjawab dalam memberikan pelayanan di masjid. Tugas mereka dimulai dari menjaga kebersihan, memasak di dapur, penerima tamu (*istiqbal*), hingga menjadi imam dan penceramah (*bayan*) pada setelah sholat Maghrib, Isya dan Subuh. Setiap hari, masjid ini menerima pendaftaran (*tasykil*) dari anggota untuk perjalanan dakwah keluar (*khuruj*) beberapa hari (3 dan 40 hari) atau bulan (4 bulan) ke berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri (tempat yang jauh, meminjam istilah Jama'ah Tabligh). Keputusan tentang siapa kemana, dibacakan pada setiap musyawarah usai sholat Isya berjama'ah dan bayan selama 15 menit. Fungsi kedua adalah masjid ini menjadi tempat transit yang menerima dan mengurus visa dan izin tinggal bagi pengikut Jama'ah Tabligh yang berasal dari luar negeri, terutama dari IPB, India, Pakistan dan Bangladesh (Wawancara dengan Haji Ahmad Sungkar, Pengurus Masjid Kebon Jeruk, 25 April 2016).

Selama menunggu selesainya proses pengurusan surat-surat tersebut, mereka diminta menempati ruang khusus di lantai 3 yang disediakan masjid ini. Setelah segalanya beres, jama'ah asing ini bergabung dengan jama'ah lain dari Indonesia untuk melakukan *khuruj* ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Biasanya, mereka sudah menentukan daerah mana di Indonesia yang akan dikunjungi. Malahan, anggota Jama'ah Tabligh dari Indonesia yang mengikuti pilihan daerah tujuan anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri. "Kita terbantu banget dengan kehadiran anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri, terutama dari segi logistik untuk membeli makanan

selama perjalanan”, demikian kata Subagyo, jama’ah di Masjid Jami’ Kebon Jeruk yang bertanggungjawab mengurus surat izin tinggal bagi anggota Jama’ah Tabligh luar negeri (Wawancara dengan Ahmad Subagyo, Divisi Jama’ah Tabligh Luar Negeri, Masjid Kebon Jeruk, 26 April 2016).

Lokasi dan Metode Penelitian

Lokasi Masjid Jami’ Kebon Jeruk yang menjadi sasaran penelitian berada di kawasan bisnis Glodok. Dengan menggunakan moda transportasi Trans Jakarta arah Kota di Halte Bank Indonesia, peneliti tiba di Halte Trans Jakarta yang tidak jauh dari lokasi masjid dalam waktu kira-kira 30 menit. Masjid Jami’ Kebon Jeruk beralamat di antara Jl. Hayam Wuruk dan Jl. Kebon Jeruk XI Kelurahan Mapar, Taman Sari Jakarta Barat. Karena berada di Jl. Kebon Jeruk, maka masjid ini dinamai Masjid Jami’ Kebon Jeruk. Inilah masjid terbesar di antara sekitar 41 masjid yang ada di Kecamatan Taman Sari (KUA Taman Sari, 2016). Masjid Jami’ Kebon Jeruk ini dikenal sebagai markaz besar gerakan Jamaah Tabligh di Indonesia. Beberapa tokoh politik pernah berkunjung ke masjid ini.

Istilah Jamaah Tabligh sebenarnya hanya sebuah gerakan dan bukan merupakan organisasi. Istilah itupun diberikan oleh orang lain, bukan oleh anggota Jama’ah Tabligh sendiri. Untuk kasus Indonesia, gerakan ini berada di bawah kepengurusan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Masjid Jami’ Kebon Jeruk. Ketua DKM saat penelitian dilakukan adalah Haji Tjetjep Firdaus Abd. Dia adalah salah satu dari 13 pimpinan Jama’ah Tabligh atau disebut dengan Ahli Suro di kalangan internal Jama’ah Tabligh di seluruh Indonesia. Sementara Syekh Saad Al-Kandalawi adalah pimpinan tertinggi Jama’ah Tabligh di India.

Dengan memilih metode kualitatif, peneliti mengutamakan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data di lapangan. Peneliti mengutamakan interaksi sosial dengan sasaran penelitian agar dapat menangkap pemahaman subyek (*emic view*) secara alamiah (*naturalistic*) (Spradley, 1979). Peneliti memperkenalkan diri dan asal lembaga kepada pengurus Masjid Jami’ Kebon Jeruk dan menyampaikan tujuan kedatangan, berikut data yang ingin dikumpulkan. Proses *disclosure* atau membuka identitas diri apa adanya dan tujuan proyek penelitian ini bertujuan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dan hubungan baik dengan subyek penelitian (Neuman, 2003: 374). Tidak lupa, peneliti menyampaikan keinginan untuk tinggal di masjid itu beberapa hari. Peneliti sudah membawa serta perlengkapan untuk menginap dan pakaian gamis ala Pakistan.

Pada hari pertama penelitian, peneliti menemui Ahmad Subagyo, seorang anggota senior Jama’ah Tabligh dan pengurus Masjid Jami’ Kebon Jeruk. Peneliti mengontaknya beberapa hari sebelum penelitian dimulai. Peneliti menganggapnya sebagai penjaga gawang (*gatekeeper*) yang bertugas untuk menjadi *guide* (pembantu lapangan) peneliti selama penelitian berlangsung dan memperkenalkan peneliti kepada setiap orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang peneliti perlukan. Namun begitu, peneliti tidak melulu bergantung kepada Ahmad Subagyo dalam memperoleh akses terhadap data yang peneliti butuhkan, terkadang peneliti jalan sendiri dan berkenalan dengan beberapa anggota Jama’ah Tabligh yang peneliti temui selama menginap di Masjid Jami’ Kebon Jeruk ini.

Namun demikian, berkat bantuan Ahmad Subagyo, peneliti dapat berkenalan dengan banyak anggota

senior dan pengurus masjid seperti Haji Tjetjep Marzuki yang dikenal sebagai salah satu ahli suro Jama'ah Tabligh dan ketua DKM Masjid Jami' Kebon Jeruk. Bukan hanya itu, peneliti disediakan kamar khusus yang diperuntukkan untuk anggota istimewa Jama'ah Tabligh yang kebetulan bersebelahan dengan kamar pribadi Haji Tjetjep Marzuki. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan terlibat (*participant observation*) terhadap Haji Tjetjep Marzuki dan beberapa anggota istimewa Jama'ah Tabligh dari berbagai kalangan dan status sosial selama penelitian berlangsung.



Foto Masjid Kebon Jeruk tampak depan

Setelah beberapa hari di lapangan, peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 1 April 2016 dengan mengambil tema tentang "Peranan Rohaniwan Asing pada Perkembangan Kehidupan Keagamaan di Indonesia: Kasus Jamaah Asing di Masjid Jami Kebon Jeruk Taman Sari, Jakarta Barat". Peserta yang hadir pada FGD ini berjumlah 7 orang terdiri dari: 1) Kepala Kanwil Kemenag DKI Jakarta, 2) Kabid URAIS Kemenag DKI Jakarta, 3) Kasubag KUB Kemenag DKI Jakarta, 4) Ketua FKUB DKI Jakarta, 5) Ketua NU Jakarta Barat, 6) Ketua Muhammadiyah

Jakarta Barat, dan 7) Pengurus Masjid Jami' Kebon Jeruk.

Tujuan FGD ini adalah untuk memperoleh data mengenai tema yang dimaksud menurut beberapa pakar yang dianggap mampu memberikan informasi yang memadai. Adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi peneliti untuk menggali data dari lapangan selama 24 jam penuh, sehingga FGD ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari beberapa narasumber dalam waktu yang singkat.

Metode kualitatif mengharuskan peneliti untuk membenamkan diri dalam interaksi sosial (*immersion*) di masyarakat yang ditelitinya. Karena peneliti adalah instrumen dalam pengumpulan data lapangan, maka ketrampilan peneliti dalam menampilkan diri (*self representation*) di lapangan sangat berperan penting, seperti tentang bagaimana berkata dan berbuat. Apa yang dikatakan dan dilakukan akan mengirim makna simbolik kepada subyek penelitian. Selain itu, aktivitas Jama'ah Tabligh tidaklah asing buat peneliti. Peneliti pernah melakukan penelitian tahun 2010 tentang Jama'ah Tabligh dengan mengambil kasus Pesantren Al-Fatah, Temboro. Sehingga, peneliti faham dengan banyak istilah, simbol keagamaan, dan ritual gerakan keagamaan ini. Oleh karena itu, peneliti mengutamakan sikap asing (*an attitude of strangeness*), meminjam Neuman (2003: 374-375), terhadap setiap aktivitas yang menurut peneliti 'sudah biasa', terutama terhadap beberapa istilah kunci dan ritual spesifik yang ada dimiliki Jama'ah Tabligh.

Dalam melakukan ini, peneliti mengunjungi Masjid Jami' Kebon Jeruk sebanyak dua kali selama bulan Maret dan April 2016. Kunjungan pertama berlangsung selama 7 hari dan kunjungan kedua selama 18 hari. Selama dua kali kunjungan tersebut, peneliti melakukan

partisipasi terlibat dengan ikut beberapa kali kegiatan *i'tikaf* (menginap di masjid sambil melakukan aktivitas ibadah sepanjang malam) selama dua malam yang dimulai dari Kamis malam hingga Sabtu pagi. Dalam proses *i'tikaf* tersebut, peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus wawancara mendalam dengan beberapa pengurus dan anggota Jama'ah Tabligh, baik yang berasal dari Jakarta dan sekitarnya, dari luar Jakarta, dan juga dari luar negeri.

Kajian Terdahulu

Penelitian terhadap Jama'ah Tabligh sebagai gerakan keagamaan bukanlah sesuatu yang baru. Ada banyak sarjana yang sudah mengkaji gerakan ini dari berbagai aspek. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2008) mengkaji aspek sejarah dari gerakan ini yang berasal dari India, terutama sejarah kemunculan Jama'ah Tabligh di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia dan Aceh. Bustaman-Ahmad (2008) menganggap bahwa pengaruh India sangat besar pada perkembangan Islam di Asia Tenggara melalui kasus Jama'ah Tabligh. Yang menarik, peneliti yang berasal dari Aceh ini menemukan hubungan antara pendiri gerakan ini, Mawlana Muhammad Ilyas yang lahir di Kadhla, India tahun 1885, dengan Tarekat Naqshabandiyah, sebuah gerakan tarekat yang menganggap pentingnya syari'at sebagai bagian dari praktek-praktek sufi (2008: 358).

Eva Nisa (2014) adalah peneliti perempuan yang mengkaji hubungan Jama'ah Tabligh dengan pesantren. Dia menelusuri bagaimana Jama'ah Tabligh berhasil menggunakan pesantren, melalui kasus pesantren Al-Fatah Temboro, sebagai jembatan untuk memperoleh akses ke masyarakat. Sesuatu yang masih jarang dilakukan oleh sebuah gerakan keagamaan transnasional. Nisa fokus terhadap bagaimana aktivitas gerakan ini

dalam mentransfer pengetahuan agama, terkhusus kepada jama'ah perempuan, baik di dalam maupun di luar pesantren. Artikel yang berasal dari disertasi Nisa ini menemukan adanya kesungguhan dari jama'ah perempuan untuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas Jama'ah Tabligh secara global.

Peneliti sendiri melakukan studi tahun 2010 tentang kiprah Pesantren Al-Fatah, Temboro di Magetan sebagai bagian dari gerakan keagamaan transnasional. Dengan membandingkan Makassar sebagai salah satu gerakan Jama'ah Tabligh terbesar di Indonesia Timur dan Temboro dengan keberadaan Pesantren Al-Fatah di Pulau Jawa, peneliti menemukan bahwa peran institusi pesantren sangat besar dalam menjaring anggota yang lebih banyak dalam mendukung perkembangan aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh. Selain itu, dan ini yang berbeda dengan Makassar, otoritas spiritual dan kharismatik Kyai Uzairon sebagai pimpinan pesantren mampu menerapkan konsep dakwah ala Jama'ah Tabligh kepada para santrinya secara terstruktur dan sistematis.

Bahkan, sebagaimana disampaikan kepada peneliti, Kyai Uzairon atau sering dipanggil Gus Ron, mewajibkan kepada santrinya untuk *khuruj* (dakwah keluar) ke masjid di kampung halaman masing-masing sebagai syarat kelulusan di pesantrennya. Perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Nisa (2014), peneliti tidak memiliki akses terhadap santri perempuan atau jama'ah perempuan. Hal yang sama juga tidak dilakukan oleh Nisa dengan tidak mewawancarai jama'ah laki-laki, termasuk Kyai Uzairon sendiri. Hal yang cukup absurd kalau meneliti sebuah gerakan keagamaan tanpa mewawancarai ketuanya langsung.

Peneliti mengaminkan temuan Dekmejian (1985) yang mengeluarkan Jama'ah Tabligh dari daftar gerakan keagamaan fundamentalis. Artinya,

jika ditinjau dari segala aspek mulai dari tokoh pemikiran, kitab-kitab yang dirujuk, dan aktivitas keagamaan Jama'ah Tabligh, tidak ditemukan adanya indikasi yang mengarah kepada radikalisme keagamaan yang cenderung memaksakan faham keagamaan (*truth claim*) mereka atau mengkafir-kafirkan (*takfiri*) kepada kelompok keagamaan lainnya. Pemerintah Indonesia selama ini juga cenderung tidak menganggap Jama'ah Tabligh sebagai sebuah gerakan keagamaan yang harus dikhawatirkan, karena Jama'ah Tabligh tidak pernah menyinggung masalah politik dan *khilafiah* (masalah agama yang dipertentangkan). Tentang hal ini, Gus Ron mengatakan, "Tujuan dakwah itu menyatukan umat, sementara politik cenderung memecah belah umat" (Sila, 2010).

Salah satu penolakan masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh adalah mereka dianggap 'mengambilalih' masjid yang mereka kunjungi yang selama ini dimiliki oleh masyarakat, sebagaimana yang disoroti Ormas-ormas Islam yang ada seperti NU dan Muhammadiyah. Tentang hal ini, Gus Ron secara bercanda mengatakan, 'Kita tidak hanya menduduki tapi juga meniduri masjid. Itukan cuma beberapa hari. Yang kita lakukan selama berada di masjid yang dikunjungi adalah mengajak jama'ah laki-laki di sekitar masjid untuk sholat berjama'ah di masjid dan berdakwah agar mereka kembali memakmurkan masjid' (Sila 2010).

Peneliti berargumentasi bahwa dari semua studi yang disebutkan di atas, sangat sedikit yang menelaah peran anggota JT asing terhadap perkembangan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh dan kondisi keagamaan di Indonesia. Kamaruzzaman (2008) memang menyinggung itu. Tapi dia meninjaunya dari aspek sejarah kedatangan Islam ke Indonesia dengan memberikan tekanan pada peran pendakwah Islam dari India

pada periode awal proses Islamisasi di Asia Tenggara. Begitupun studi yang dilakukan Nisa (2014). Dia memang mengambil beberapa informan santri asing yang belajar di Pesantren Al-Fattah Temboro, tapi dia belum melihat aktivitas para santri perempuan ini ketika melakukan dakwah di luar pesantren pasca kelulusan. Selain itu, Nisa tidak mengamati santri dan jama'ah laki-laki di pesantren ini, yang memang bukan menjadi fokus studi dia.

Sementara itu, studi ini akan melihat secara kritis peran rohaniwan atau pendakwah asing yang mengikuti aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh di Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan studi ini antara lain: Bagaimakah peran pendakwah asing ini dalam aktivitas dakwah di Indonesia? Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan di Indonesia? Dan, bagaimana proses regulasi yang mengatur kedatangan tenaga dakwah asing ini di Indonesia?

Sejarah Masjid Jami' Kebon Jeruk

Jika melihat papan kayu yang terpampang di depan Masjid, tertulis dengan samar-samar tentang status masjid sebagai bagian dari cagar budaya yang dilindungi negara. Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta telah mencanangkan masjid ini sebagai cagar budaya yang keberadaannya harus dilestarikan. Artinya, keberadaan Masjid Jami' Kebon Jeruk ini memiliki sejarah yang panjang. Namun, secara singkat peneliti ingin mengatakan bahwa keberadaan masjid ini sudah ada jauh sebelum kedatangan gerakan Jama'ah Tabligh ke Indonesia. Dari Prasasti yang peneliti temukan di tengah-tengah masjid ini, tertulis bahwa adalah seorang perempuan China yang beragama Islam yang menghibahkan masjid ini kepada masyarakat sekitar pada tahun

1817. Nama perempuan itu adalah Hj. Fatimah Hwu. Waktu itu Chan Tsin Wa atau Tschoa adalah pemimpin Muslim China di Batavia yang datang bersama isterinya Fatima Hwu dan memprakarsai pembangunan masjid untuk masyarakat China Muslim di Glodok. Yang menjadi temuan penelitian ini, Hj. Aisah yang menjadi wakif tertanggal 30-12-1991 adalah keturunan Hj. Fatimah Hwu.

Versi tahun pendirian masjid ini beragam. Salah satu versi menyebutnya tahun 1786. Tapi ada juga yang menyebut tahun 1792. Yang jelas masjid ini didirikan pada abad 18. Menilik dari tahun pendiriannya, wajarlah kalau kemudian Masjid Jami' Kebon Jeruk menjadi salah satu masjid tertua di Jakarta. Keaslian arsitektur masjid ini masih terjaga hingga kini, terutama jika dilihat pada ruang tengah masjid yang berwarna hijau. Sementara bagian belakang dan lantai atas masjid adalah ruang tambahan yang dibangun belakangan, karena daya tampung masjid yang sudah terbatas, terutama untuk menampung anggota Jama'ah Tabligh dari luar Jakarta dan luar negeri.

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang Jama'ah Tabligh di masjid ini, peneliti ingin menceritakan sejarah bagaimana Masjid Jami' Kebon Jeruk ini menjadi markaz gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Waktu itu sekitar tahun 1970-an, sebagaimana diceritakan Haji Tjetjep kepada peneliti:

“Ada seorang Pakistan bernama Maulana Rahman yang berdakwah di Masjid Krukut, masih di wilayah Glodok sekarang. Pendakwah dari Pakistan ini kemudian memilih berdakwah di Masjid Jami' Kebon Jeruk. Setelah selesai dakwah, panitia memberinya honor, tapi ditolaknya. Jama'ah yang melihat kejadian itu menjadi kagum kepadanya. Kemudian orang Pakistan ini mengetahui salah satu

jama'ah tertimpa musibah patah tangan. Dia lalu menawarkan pengobatan kepada jama'ah ini. Setelah diusap tangannya beberapa kali, jama'ah itu sembuh. Melihat hal yang menakjubkan ini, seorang jama'ah lainnya meminta anaknya yang sedang dirundung sakit agar didoakan. Rahman, orang Pakistan ini, mencelupkan jarinya ke sebuah gelas lalu membaca doa. Air yang sudah didoakan itu kemudian diserahkan ke jama'ah tadi. Setelah diminumkan ke anaknya, anak itu kemudian sembuh. Karena melihat jama'ah masjid menaruh simpatik dan hormat kepadanya, Maulana Rahman memutuskan untuk menjadikan Masjid Jami' Kebon Jeruk sebagai pusat dakwah dia selama berada di Indonesia. Kejadian itu tercatat pada tahun 1975'.

Menurut Haji Tjetjep lagi, berkat peran Maulana Rahman, dia menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh. Awalnya dia menolak karena statusnya sebagai salah satu pegawai aktif di Bank BRI di Jakarta pada waktu itu. Tapi setelah mengikuti *Jaula* -- istilah dalam Bahasa Urdu untuk *khuruj* yang merujuk kepada kegiatan dakwah keluar, selama 4 bulan ke Madras, India, lalu ke Pakistan selama 6 bulan -- Haji Tjetjep secara mantap menyatakan bergabung dengan Jama'ah Tabligh tahun itu juga. Keputusan untuk memilih bergabung dengan gerakan keagamaan ini tidaklah mudah bagi Haji Tjetjep. Dia mengaku kepada peneliti, ketika memutuskan untuk pergi ke India lalu Pakistan, Haji Tjetjep masih tercatat sebagai pegawai BRI dan sudah memiliki 5 orang anak. Ketika saya tanya: 'Kok bisa ya pak?' Dia menjawab, “Allah Maha Tahu dan Maha Pemelihara. Alhamdulillah, saya tetap menjadi pegawai dan bahkan saya mengajak teman-teman saya untuk ikut serta berdakwah dengan saya”. Setelah pensiun,

Haji Tjetjep meluangkan sepuh waktunya untuk kegiatan dakwah. Apalagi sepeninggal isterinya tahun 2012, beliau hanya tinggal sendirian di sebuah kamar khusus di dalam Masjid Jami' Kebon Jeruk.

Pada awalnya, Masjid Jami' Kebon Jeruk hanya melayani kegiatan dakwah, pengajian, ta'lim-ta'lim dan sosial kemasyarakatan untuk masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Maulana Rahman ke masjid ini tahun 1975, masjid ini memang sering kedatangan banyak tamu dari luar negeri, di antaranya dari India, Pakistan, Bangladesh (IPB), Arab, dan Afrika sejak tahun 1970-an. Mereka datang untuk mengadakan pengajian-pengajian di masjid tersebut secara berkelompok. Kemudian sejak tahun 1974, kepengurusan masjid yang waktu itu dipimpin oleh seorang pejabat militer, Kolonel CFM Zulfakar, ikut menyambut baik ide dengan mengambil contoh orang-orang luar negeri yang melakukan dakwah di Masjid Jami' Kebon Jeruk, maka masjid ini sering menjadi tempat transit bagi pendakwah asing dari luar negeri hingga saat ini.

Dari beberapa orang asing yang penulis temukan di Masjid Kebon Jeruk ini, salah satu di antaranya adalah warga Australia dan Amerika. Adalah Indonesia dan Islamnya dikenal dengan baik di luar negeri, sehingga menarik mereka untuk datang ke Indonesia berkunjung. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 216 anggota JT dari luar negeri, sementara sampai Juni 2016 sudah ada 130 jamaah dari luar negeri. Setiap tahun, 75 rombongan yang terdiri 5-8 setiap rombongan orang yang dikirim ke luar negeri, dengan biaya sendiri. Mereka berkunjung ke negara-negara seperti Amerika Latin, Afrika dan Eropa. Dari mereka ini, anggota JT di Indonesia memperoleh informasi tentang pengalaman di luar negeri dan membuat banyak yang tertarik untuk berangkat ke luar negeri juga. Dalam interaksi antara

anggota Jama'ah Tabligh dari Indonesia dan dari luar negeri, terdapat laporan dan testimoni, atau dalam istilah Bahasa Urdu *kasgohari*, mereka belajar tentang perbedaan mazhab dan bagaimana menghargainya. Kami juga ada bayan untuk penguatan tentang kekayaan mazhab dan aliran di Indonesia, berikut cerita seorang anggota Jama'ah Tabligh dari Indonesia, Farid, yang mengaku sebagai orang NU dan hanya mengetahui satu mazhab saja yaitu Mazhab Imam Syafi'i. "Dari pergaulan dengan jama'ah tabligh asing, maka kami tahu ada banyak mazhab yg dianut oleh umat Islam", jelasnya.

Peran dan Fungsi Masjid Jami' Kebon Jeruk

Sebagaimana yang peneliti amati, Masjid Jami' Kebon Jeruk memberikan pelayanan kajian-kajian dan ta'lim-ta'lim dalam rangka penguatan Iman, Islam, Ihsan dan pemberian motivasi dalam rangka penguatan dakwah. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan setiap selesai sholat berjama'ah. Khusus pada setiap malam jum'at yang peneliti beberapa kali ikuti, jama'ah melaksanakan I'tikaf yang diikuti oleh sekitar 1.000 sampai 1.500 Jama'ah. Setiap 2 Bulan sekali diselenggarakan musyawarah dan evaluasi di setiap halaqah atau cabang. Musyawarah akbar dilakukan di Masjid Jami' Kebon Jeruk ini setiap 4 bulan sekali. Pada saat musyawarah besar ini, jama'ah yang berkumpul bisa mencapai angka 5000-an.

Sudah jamak diketahui bahwa anggota Jama'ah Tabligh di manapun melakukan kegiatan *khuruj* akan menetap beberapa hari (3 dan 40 hari) di masjid kampung dengan meminta izin sebelumnya kepada pengurus masjid. Tugas mereka adalah untuk memakmurkan masjid dengan mengajak kaum Muslim, terutama laki-laki di sekitar masjid tersebut, untuk sholat

berjama'ah di masjid, bukan di rumah, dan melakukan kerja dakwah. Selama *khuruj*, anggota Jama'ah Tabligh menginap, makan, dan mandi di masjid. Dari kegiatan *khuruj* ini, Jama'ah Tabligh menjadi salah satu gerakan Islam yang dituduh telah mengambil masjid. Oleh karena itu, tidak sedikit yang tidak nyaman dengan kehadiran Jama'ah Tabligh di lingkungannya, seperti yang diungkapkan ketua NU DKI Jakarta. "Kami senang dengan metode dakwah anggota Jama'ah Tabligh dalam mengajak kaum Muslim untuk sholat berjama'ah di masjid sehingga masjid menjadi penuh. Cuma yang kami tidak setuju kalau jama'ah kami kemudian diajak bergabung dengan mereka", ungkapnya.

Komentar ini benar adanya seperti yang kami temukan di lapangan, karena setiap anggota Jama'ah Tabligh ketika akan meninggalkan masjid yang dikunjungi biasanya mengajak jama'ah di masjid itu untuk mengikuti I'tikaf di Masjid Kebon Jeruk. Ini juga yang peneliti alami ketika berkeinginan untuk pamit pulang. Ahmad Subagyo, meminta untuk lebih sering datang dan kalau bisa mengajak teman di kantor untuk juga ikut I'tikaf di Masjid Jami' Kebon Jeruk.

Masjid Jami' Kebon Jeruk memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai markas Jama'ah Tabligh dan sebagai lembaga penerima (*host institution*) bagi pengikut Jama'ah Tabligh dari berbagai negara. Pada fungsi pertama, masjid ini menjadi tempat I'tikaf dan pelayanan bagi pengikut Jama'ah Tabligh dari seluruh Indonesia. Pada setiap Kamis malam dan berakhir Sabtu, masjid ini dipenuhi sekitar 1.500 jama'ah dari berbagai halaqah daerah di Jakarta dan luar Jakarta. Saat ini terdapat sekitar 170 halaqah di seluruh DKI Jakarta. Setiap halaqah melayani antara 20 hingga 40 masjid. Untuk kegiatan musyawarah besar yang dilaksanakan sekali dalam 2 tahun, Masjid Jami' Kebon Jeruk mengagendakannya pada tanggal 1-3

April. Ketika itu, yang kebetulan peneliti hadir juga, masjid ini kedatangan sekitar 500 anggota perwakilan dari 170 halaqah dari seluruh wilayah DKI Jakarta.

Jumlah anggota Jama'ah Tabligh yang mendatangi masjid ini, ditambah lagi dengan anggota Jama'ah Tabligh dari berbagai provinsi, secara bergiliran memberikan pelayanan di masjid ini setiap bulannya. Saat penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2016, anggota Jama'ah Tabligh dari Medan dan Aceh yang berjumlah antara 130 hingga 150 orang disertai tanggungjawab dalam memberikan pelayanan di masjid. Bulan berikutnya, anggota Jama'ah Tabligh dari provinsi lain yang mendapat giliran, demikian seterusnya. Tugas mereka mulai dari menjaga kebersihan, memasak di dapur, penerima tamu (*istiqbal*), hingga menjadi imam dan penceramah (*bayan*) pada setelah sholat Maghrib, Isya, dan Subuh.

Bukan hanya itu, mereka juga memberikan kontribusi uang sejumlah Rp. 50 juta untuk biaya operasional masjid selama sebulan mereka berada di masjid. Tapi mereka wajib mengikutsertakan anggota Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk dan berada di bawah kepemimpinan dari Amir yang ditunjuk dalam kelompok yang dipilih. Kewajiban bagi anggota Jama'ah Tabligh luar negeri ini adalah memberikan kontribusi sebesar Rp. 6 juta kepada Amir untuk setiap minggu selama melakukan dakwah. Menurut Ahmad Subagyo, hal ini dilakukan agar sepak terjang anggota Jama'ah Tabligh luar negeri bisa terpantau dengan baik dan tidak melanggar aturan hukum dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang menjadi sasaran dakwah. "Soalnya anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri ini membawa nama Masjid Jami' Kebon Jeruk. Jadi, mereka harus menjadi pantauan kita. Jika terjadi apa-apa dengan mereka, kami yang bertanggungjawab", tambah Ahmad Subagyo.

Setiap hari, masjid ini menerima pendaftaran (*tasykil*) dari anggota Jama'ah Tabligh untuk perjalanan dakwah keluar (*khuruj*) beberapa hari (3 dan 40 hari) atau bulan (4 bulan) ke berbagai daerah di Indonesia dan negara luar. Anggota Jama'ah Tabligh ini dimasukkan dalam beberapa kelompok dengan jumlah 5 orang setiap kelompok, yang terdiri dari beberapa posisi seperti: 1) *Amir* (pemimpin kelompok), *Mutakallim* (juru bicara), 3) *Dalil* (penunjuk jalan atau tuan rumah), 4) *Makmur* (pemberi bayan atau ceramah). Keputusan tentang berapa kelompok, siapa saja yang menempati posisi dalam setiap kelompok dan daerah sasaran dibacakan pada kegiatan musyawarah setiap selesai sholat Isya. Musyawarah ini dipimpin oleh salah satu dari 13 ahli Suro yang kebetulan hadir. Pada salah satu musyawarah yang dihadiri peneliti, yang memimpin musyawarah adalah Haji Tjetjep Marzuki sendiri. Pada musyawarah ini, peneliti mengidentifikasi beberapa anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri yang bergabung dengan beberapa kelompok yang sedang diumumkan.

Fungsi kedua, masjid ini sebagai lembaga penjamin (*host institution*) yang menguruskan izin tinggal bagi pengikut Jama'ah Tabligh yang berasal dari luar negeri. Masjid ini juga menyediakan ruang khusus untuk mereka di lantai 3 masjid selama mereka menunggu proses pengurusan surat-surat yang dibutuhkan. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, anggota Jama'ah Tabligh asing ini akan bergabung dengan anggota Jama'ah Tabligh lain dari Indonesia untuk melakukan *khuruj* ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka memang sudah menuliskan dalam surat pengantar ke Masjid Jami' Kebon Jeruk daerah-daerah sasaran yang akan dikunjungi di Indonesia. Sebagaimana yang penulis temukan, *Khuruj* ada dua program. Rute-rute yang dikunjungi sudah ditetapkan oleh jama'ah dari negara yang

bersangkutan, tapi ada juga yang belum memiliki rute dakwah. Untuk kasus ini, maka Masjid Kebon Jeruk menyediakan rute-rutenya. Bagi semua yang penulis temui, baik anggota Jama'ah Tabligh dari dalam maupun luar negeri, semuanya hampir sepakat bahwa dakwah adalah kewajiban setiap Muslim dan Muslimah, bukan hanya tugas bagi Ulama, Ustadz, Kyai dan Habib atau Syekh. Tentang *khuruj* yang menjadi ciri khas (*trademark*) Jama'ah Tabligh, H. Tjetjep Marzuki menjelaskan bahwa *khuruj* ini semacam "training center" selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Kewajiban *khuruj* ini adalah untuk menyempurnakan agamanya. Untuk menjadi pohon dan buah yang baik bagi siapapun yang bernaung di bawahnya' (Wawancara dengan H Tjetjep Marzuki, Ahli Suro Jama'ah Tabligh dan Ketua DKM Masjid Kebon Jeruk, 7, 8, dan 9 April 2016).

Pada musyawarah yang dipimpin H. Tjetjep Marzuki tanggal 25 April 2016, terdapat sekitar 8 orang yang tiba dari Pakistan pada 23 Februari untuk melakukan dakwah di berbagai daerah Indonesia. Selain itu, pada saat yang sama, 7 orang dari Singapura, 1 orang Yordania, dan 5 orang dari Bangladesh. Yang menarik, anggota Jama'ah Tabligh dari Bangladesh ini datang dengan isteri masing-masing. Fenomena ini berbalikan dengan kritik selama ini kepada Jama'ah Tabligh bahwa para anggotanya yang umumnya laki-laki meninggalkan isteri dan keluarganya ketika melakukan dakwah keluar (*khuruj*). Artinya, meninggalkan isteri dan keluarga ketika melakukan *khuruj* bukanlah doktrin atau dogma yang wajib diamalkan oleh anggota Jama'ah Tabligh.

Kasus anggota Jama'ah Tabligh dari Bangladesh yang membawa isteri ini ternyata bukanlah fenomena baru. Praktek ini sudah sering dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh luar negeri. Isteri-isteri mereka tidak hanya mengikuti

suami, tapi juga ikut melakukan dakwah kepada jama'ah perempuan di setiap masjid yang mereka kunjungi. Contoh anggota Jama'ah Tabligh dari Bangladesh ini bisa ditiru oleh anggota Jama'ah Tabligh dari Indonesia yang umumnya melakukan *khuruj* ke luar negeri tanpa membawa isteri-isteri mereka. Tapi, peneliti menemukan bahwa keengganan anggota Jama'ah Tabligh Indonesia membawa isteri mereka ketika *khuruj* umumnya karena pertimbangan biaya yang besar. Oleh karena itu, sebagaimana yang peneliti temukan, seorang anggota Jama'ah Tabligh dari Palembang hanya meninggalkan bekal untuk isteri dan keluarganya sejumlah uang yang sebanding dengan waktu 4 bulan yang dia gunakan untuk ke luar negeri berdakwah. Ketika saya tanyakan secara spesifik berapa jumlahnya, dia menyebut angka Rp. 12 juta untuk bekal dia ke Bangladesh dan meninggalkan uang Rp. 4 juta untuk keluarganya selama dia pergi. Kata dia, jumlah tersebut sudah standar untuk biaya perjalanan ke negeri IPB selama 4 bulan. Sementara untuk 40 hari yang dilakukan di dalam negeri, uang yang harus dikeluarkan adalah antara Rp. 1.5 juta hingga Rp. 2 juta, dan untuk keluarga Rp. 1 juta. Tapi ini tergantung ke daerah mana yang dipilih dan kebutuhan hidup masing-masing anggota Jama'ah Tabligh (Wawancara dengan Ihsan, anggota Jama'ah Tabligh dari Palembang, 5 April 2016).

Namun demikian, salah satu doktrin dari Jama'ah Tabligh yang sering saya dengarkan dari paparan para ahli Suro Jama'ah Tabligh, seperti H. Tjetjep Marzuki, adalah "Jangan menjadikan keluarga sebagai alasan untuk tidak keluar berdakwah, karena yakinlah bahwa Allah Swt. yang akan memberikan rezeki bagi anak dan isterimu". Selain itu, ada doktrin utama yang selalu dianut oleh setiap anggota Jama'ah Tabligh kemanapun mereka melakukan dakwah. Doktrin itu berakar dari buku *Al Qaulul*

Baligh fit Tahdzir min Jama'atit Tabligh karya Syaikh Hamud At Tuwajjiri. Dari buku ini, JT merumuskan *ushulus sittah* (atau enam dasar) sebagai ajarannya yang terdiri dari: 1) Merealisasikan kalimat thayibah *Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah*; 2) Shalat dengan *khusyu'* dan *khudhu'* (penuh ketundukan); 3) Ilmu dan dzikir; 4) Memuliakan kaum Muslimin; 5) Memperbaiki niat dan mengikhlaskannya; dan 6) Keluar (*khuruj*) di jalan Allah.

Selain itu, Jama'ah Tabligh juga dibangun di atas empat jenis tarekat sufi, yaitu Jistiyah, Qadiriyah, Sahrawardiyah, dan Naqsyabandiyah. Di atas empat tarekat sufi inilah In'amul Hasan, sebagai amir sekarang, membaiah para pengikutnya yang telah dianggap pantas untuk dibai'at. Oleh karena itu, setiap anggota Jama'ah Tabligh dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, selalu berkeinginan untuk berangkat ke salah satu negara IPB, terutama India. Selain untuk *khuruj*, salah satu doktrin JT yang utama adalah berziarah ke makam Al-Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy, pendiri Jama'ah Tabligh yang lahir pada tahun 1303 H (1886) di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Prades, Indi. Nama aslinya Akhtar Ilyas yang wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. (Ali-Nadwi, 1999).

Peneliti menemukan bahwa keberadaan jama'ah atau tokoh Jama'ah Tabligh dari negara-negara asing ini tidak serta merta menggantikan peran jama'ah dan tokoh Jama'ah Tabligh di Indonesia. Tapi sebaliknya, keberadaan mereka dianggap memperkaya pengalaman dakwah Jama'ah Tabligh di Indonesia. Umumnya mereka ingin menggali dan berbagi pengalaman melakukan dakwah keluar atau *khuruj* di Indonesia yang bisa diperbandingkan dengan pengalaman *khuruj* mereka di negara asal mereka dan juga di berbagai negara yang mereka pernah kunjungi. Tidak semua anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri ini ahli

dalam agama, hanya segelintir dari mereka. Tapi, pengurus masjid biasanya mempersilahkan kepada mereka yang berkeinginan untuk berbagi cerita tentang hasil dakwah mereka di berbagai negara yang pernah dikunjungi selain Indonesia. Seperti yang peneliti amati, salah seorang janggota Jama'ah Tabligh dari Yordania memberikan *bayan* (ceramah) tentang bagaimana dia menghadapi situasi sulit ketika melakukan *khuruj* di salah satu negara Muslim dan bagaimana dia mengatasi situasi sulit. Cerita-cerita seperti itu menjadi inspirasi bagi anggota Jama'ah Tabligh yang mendengar *bayan* atau ceramah itu agar bersemangat melakukan *khuruj* ke negeri-negeri jauh, istilah yang lazim disebut bagi mereka yang *khuruj* ke luar negeri. Karena tidak semuanya mampu berbahasa Indonesia, panitia masjid menunjuk beberapa orang yang mampu berbahasa Urdu atau Hindi yang pernah bersekolah di India, Pakistan maupun Bangladesh. Dari data yang diperoleh, terdapat 500-600 orang pernah menempuh studi lanjutan di negara-negara tersebut selama 8-12 tahun (Wawancara dengan Ahmad Subagyo, 26 April 2016).

Keberadaan jama'ah asing Jama'ah Tabligh ini, menurut Taufiq, Kasubid Kerukunan Umat Beragama pada Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta, tidak dipersoalkan selama yayasan yang mengundangnya memenuhi prosedur yang telah ditetapkan pemerintah. Pemanfaatan tenaga asing pada kasus Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk ini memiliki landasan hukum sebagai berikut: 1). UU No. 3 Tahun 1958 tentang Penempatan Tenaga Asing; 2). UU No. 9 Tahun 1992 tentang Keimigrasian; dan 3). KMA Nomor 442 Tahun 1999 serta KMA Nomor 554 Tahun 2003 tentang Pedoman Bagi Lembaga Keagamaan yang menggunakan Tenaga Asing Bidang Agama. Taufik melanjutkan rincian alur pengurusan bagi sebuah yayasan yang mengundang tenaga asing dalam

kegiatan keagamaannya, adalah sebagai berikut:

1. Surat permohonan rekomendasi dari Sponsor;
2. Daftar riwayat hidup tenaga asing;
3. Foto copy ijazah tenaga asing;
4. RPTKA;
5. Foto copy Paspor;
6. Akta pendirian lembaga pendidikan tempat tenaga asing mengajar;

Foto copy daftar yayasan Kementerian Agama RI (Wawancara dengan Taufik, Kabag KUB, Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, 27 April 2016).

Setelah itu, pihak pengurus masjid akan mengirim surat kepada Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta untuk kemudian dibuatkan surat pengantar ke Direktorat Penerangan Agama Islam di Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI. Kalau surat itu disetujui, biasanya memakan waktu beberapa minggu, pihak Sekjen Kementerian Agama RI akan mengeluarkan surat persetujuan kepada Masjid Jami' Kebon Jeruk untuk digunakan seperlunya.

Kesimpulan: Catatan Akhir

Keberadaan tenaga asing, termasuk dalam bidang dakwah, di Indonesia tidak melanggar selama memenuhi ketentuan hukum yang berlaku. Keberadaan berbagai regulasi ini adalah agar supaya kedatangan para warga asing ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan selain yang telah disampaikan di surat permohonan ketika mengajukan visa atau izin tinggal pertama kali. Selain itu, mereka juga tidak akan berlaku seenaknya selama mereka berada di Indonesia. Kewajiban bagi mereka untuk menunjuk sebuah lembaga sponsor atau lembaga

penjamin di Indonesia adalah agar lembaga ini dapat berfungsi juga sebagai pengawas dan membantu pemerintah dalam memberikan sosialisasi tentang regulasi-regulasi juga budaya serta adat istiadat, terutama terkait dengan hubungan antar warga masyarakat di Indonesia.

Hanya saja, yang peneliti temukan, pihak Masjid Jami' Kebon Jeruk tidak memberikan pembekalan tentang berbagai regulasi terkait kerukunan umat beragama, seperti SKB tahun 1979 tentang Penyiaran Agama, PBM No. 9 dan 8 2006, dan sejenisnya. Hal ini yang peneliti kira harus diberikan catatan penting agar setiap yayasan keagamaan harus faham dengan berbagai regulasi yang mengatur persoalan keagamaan dan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Pemahaman ini diperlukan supaya yayasan keagamaan ini, terlepas dari agama yang dianut, dapat menyampaikan aturan hukum yang berlaku kepada rohaniwan asing yang mereka undang, agar tidak terjadi pelanggaran hukum di kemudian hari. Misalnya, SKB tahun 1979 tentang Penyiaran Agama.

Sebagaimana yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan beberapa anggota Jama'ah Tabligh dari luar negeri, mereka tidak memahami tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Lembaga Keagamaan di Indonesia. Sebagaimana tertera pada pasal 3 dan pasal 4 SKB Tahun 1979 yang berbunyi, "Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama, serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadah menurut agamanya". Kemudian, Pasal 4 berbunyi, "Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang

yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara: a) Menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut; b) Menyebarkan pamflet, majalah, bulletin, buku-buku, dan bentuk bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain; dan c) Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Ketika peneliti menanyakan tentang pasal-pasal ini, seperti Pasal 4, kepada salah satu anggota Jama'ah Tabligh dari Pakistan, dia tidak mengetahuinya. "Waktu kami dakwah di Jawa Tengah, kami mengunjungi salah satu rumah dan memberi salam, *assalamu'alaikum*. Tuan rumah menjawab salam kami dengan fasih, Tapi setelah berbincang-bincang lama, tuan rumah memberitahu kami bahwa mereka bukan Muslim. Setelah itu, kami mohon maaf dan minta pamit" (Wawancara dengan Hasyim, bukan nama sebenarnya, anggota Jama'ah Tabligh dari Pakistan, 7 April 2016).

Sesuai temuan lapangan, model dakwah anggota Jama'ah Tabligh adalah mengunjungi setiap rumah yang berada di sekitar lokasi masjid. Cara seperti ini memang sangat beresiko menimbulkan masalah di masyarakat, meskipun niat dakwah mereka tidak ditujukan untuk mengislamkan orang-orang yang ditemui di lapangan. Tapi, model dakwah seperti ini bisa diindikasikan sebagai perbuatan yang tidak mengindahkan atau menjaga tenggang rasa masyarakat yang ditemuinya. Dan, kalau melihat Pasal 4 ayat c, dakwah model Jama'ah Tabligh ini dianggap "melanggar" ketentuan pada

Pasal 4 itu, karena melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain. Hanya saja, kasus seperti ini tidak banyak. Umumnya, anggota Jama'ah Tabligh hanya berdakwah kepada umat Islam saja. Informasi tentang siapa saja yang yang harus ditemui sudah mereka peroleh sebelum *khuruj* dilakukan kepada penduduk sekitar masjid yang dikunjungi.

Temuan di atas hanya salah satu bentuk pelanggaran yang terjadi manakala yayasan keagamaan yang mengundang rohaniwan asing tidak mengindahkan regulasi yang berlaku di negara yang dituju. Selain itu, keberadaan Ormas-ormas Islam yang ada seperti NU dan Muhammadiyah, dua Ormas terbesar

di Indonesia, juga harus menjadi acuan ketika melakukan aktivitas dakwah di Indonesia. Bahkan, salah satu ketua NU DKI Jakarta menyarankan agar setiap anggota Jama'ah Tabligh yang mendatangi sebuah daerah tidak hanya membawa surat kepada Kapolsek atau Danramil setempat, seperti yang selama dilakukan, tapi juga diharapkan 'bersilatullah' dengan para tokoh agama, Kyai, Ustadz, pimpinan Ormas yang ada di daerah itu sebelum memulai dakwah mereka ke masyarakat. Model dakwah yang mengindahkan peraturan masyarakat setempat ini, meski sedikit merepotkan, cukup ampuh dalam mengambil hati masyarakat sasaran dakwah. Bukankah dakwah intinya adalah mengajak, bukan mengejek.

Daftar Pustaka

- Ali-Nadwi, Sayyid Abul Hasan (1999), *Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Yogyakarta: Ash-Shaff (diterbitkan lagi oleh Penerbit Al-Hasyimiy Bandung, Desember 2009).
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman (2008). 'The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival'. *Al-Jami'ah*, Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 H.
- Dekmejian, R. Hrair, (1985) *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, Syracuse: Syracuse University Pres.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln (eds) (1994). "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research". In *Handbook of Qualitative Research*, pp. 1-18. Thousands Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Neuman, W. Lawrence (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (5th edition). Pearson Education Inc.
- Nisa, Eva F (2014). 'Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at'. *Modern Asian Studies*, 48, pp 468-491.
- Sila, Muhammad Adlin (2010). *Perkembangan Gerakan Keagamaan Transnasional: Kasus Jama'ah Tabligh di Pesantren Al-Fatah, Temboro Magetan, Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehiduoan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Spradley, James P (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.